

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kebutuhan masyarakat atas sumber daya manusia yang berkualitas, perlahan namun pasti semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan perkembangan tuntutan dunia kerja yang tidak hanya membutuhkan sumber daya manusia yang berorientasi untuk kebutuhan dunia industri. Sumber daya manusia yang dibutuhkan saat ini adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi unggulan terutama dalam hal kemampuan berpikir. Untuk menjadi manusia-manusia yang berkompoten maka sumber daya manusia tersebut haruslah memperoleh pendidikan terlebih dahulu. Pendidikan tidaklah diarahkan hanya dalam mencetak tenaga kerja untuk industri melainkan juga tenaga kerja yang mengoptimalkan kemampuan berpikir dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini berarti bahwa pendidikan haruslah diarahkan pada upaya menciptakan situasi agar siswa mampu belajar dan memiliki kemampuan berpikir tahap tinggi.

Guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengambil beberapa langkah kongkrit yang salah satunya adalah program sertifikasi guru. Pelaksanaan sertifikasi guru ini, merupakan salah satu wujud implementasi Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam (Martinis Yamin, 2006:1). Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa

guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sasaran utama program sertifikasi adalah menjadikan guru sebagai pendidik profesional, yang mempunyai kinerja yang baik. Sehingga diharapkan mampu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, karena mereka terlibat langsung dalam proses pendidikan. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai pendidik profesional, guru harus menguasai kompetensi-kompetensi atau kemampuan sebagai agen pembelajaran seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan PASAL 28 ayat 3 yang menyatakan bahwa ada empat kompetensi. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Dalam Panduan Sertifikasi Guru bagi LPTK Tahun 2006 yang dikeluarkan Direktur Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas disebutkan bahwa kompetensi

merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja (Muchlas Samani, 2006:16).

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Di sini ada empat subkompetensi yang harus diperhatikan guru yakni memahami peserta didik, merancang dan merancang pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan mengembangkan peserta didik. Memahami peserta didik mencakup perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor dan mengetahui bekal awal peserta didik.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat

dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam Mulyasa (2007:117) menyebutkan pengertian kompetensi kepribadian yang diatur dalam Standar Nasional Pendidikan (Pasal 28 ayat 3 butir b) mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Subkompetensi mantap dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.

Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani.

3. Kompetensi Professional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Kompetensi profesional merupakan kemampuan

penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru tidak bisa bekerja sendiri tanpa memperhatikan lingkungannya. Ia harus sadar sebagai bagian tak terpisahkan bagi dari masyarakat akademik tempat dia mengajar maupun dengan masyarakat di luar.

Keempat kompetensi di atas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Masing-masingnya bukanlah hal yang berdiri sendiri-sendiri. Didalam pelaksanaan proses sertifikasi kompetensi ini akan menjadi penilaian dan tolok ukur keberhasilan seorang guru. Artinya, hanya guru yang kompeten dan terampil yang akan lolos dalam sertifikasi. Justru itu, kalau guru ingin mendapat sertifikat pendidik, ia harus bekerja keras baik di dalam menyiapkan materi ajar maupun dalam proses pembelajaran itu sendiri. Ia pun harus mampu menampilkan sosok pendidik yang disegani dan diteladani serta menjadi pemuka di dalam masyarakat.

Mengingat peran besar guru dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum, maka pemerintah mendorong program sertifikasi guru, guna meningkatkan mutu dan kinerja guru. Alasan mendasar munculnya program sertifikasi adalah

keprihatinan akan kondisi guru di lembaga-lembaga pendidikan saat ini yang belum sepenuhnya profesional dalam mengemban tugasnya sebagai seorang guru, sehingga memiliki kinerja yang rendah.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan kegiatan observasi dan KKN-PPL tahun 2011, masih banyak guru yang sudah sertifikasi namun kinerjanya rendah. Berikut ini hal-hal yang menjadi indikator masih rendahnya kinerja guru dari hasil pengamatan peneliti pada saat obserfasi dan KKN-PPL 2011:

1. Banyak guru didalam proses pembelajaran kurang mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Masih rendahnya kinerja guru dapat dilihat dari kesiapan guru dalam membuat RPP. Umumnya RPP dibuat sebelum guru melaksanakan pembelajaran. Dalam pelaksanaanya, peneliti menemui masih banyak guru yang mengajar tanpa membuat RPP terlebih dahulu. Ketika ditanyai, banyak yang beralasan tidak mempunyai waktu untuk membuat RPP. Tetapi ada juga yang beralasan bahwa mereka sudah terbiasa mengajar tanpa menggunakan RPP sehingga tidak perlu lagi menggunakan RPP.

2. Diakhir pembelajaran banyak guru yang belum melaksanakan evaluasi

Menilai hasil belajar siswa sangatlah penting bagi guru untuk menindaklanjuti pengetahuan yang diterima siswa. Namun pada kenyataanya kebanyakan guru tidak melakukan menilai atau mengevaluasi pembelajaran setiap pembelajaran itu selesai. Mengevaluasi tidak hanya memberikan soal

kepada masing-masing siswa, namun guru bisa memberikan pertanyaan secara klasikal kepada siswa-siswa. Hal ini bertujuan untuk menilai seberapa besar pemahaman siswa dalam menerima materi yang diberikan. Yang peneliti temui, setelah materi yang disampaikan selesai, guru tidak mengevaluasi siswanya secara klasikal maupun secara keseluruhan.

3. Banyak guru yang kurang mampu menumbuhkan motivasi siswa

Dorongan maupun motivasi merupakan stimulus kepada peserta didik yang perlu dilakukan guru pada saat pembelajaran. Namun terkadang sedikit guru yang melakukan hal ini dan banyak yang melupakan hal ini. Dalam hal ini, yang peneliti temui adalah banyak guru yang melupakan motivasi untuk menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar. Contoh cara memotivasi siswa yaitu dengan 2 cara, yaitu dengan menggunakan kata-kata dan simbol. Menggunakan kata-kata bisa dengan bagus, pintar, oke, dan lain-lain. Sedangkan simbol bisa dengan ancungan jempol, menepuk-nepuk pundak, dan lain-lain. Tetapi yang peneliti temui adalah guru-guru tidak melakukan dengan menggunakan kata-kata maupun simbol. Dalam pembelajarannya guru kurang menggunakan kata-kata yang bersifat motivasi. Guru hanya menyampaikan teori-teori saja secara monoton tanpa ada cara untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

4. Didalam pembelajaran banyak guru yang belum bervariasi dalam menggunakan metode atau model pembelajaran

Masih banyak guru yang peneliti observasi dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara monoton. Masih banyak guru yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk mengerjakan soal dan membahas soal. Metode yang digunakan masih seperti dahulu yang memberika penjelasan baru memberikan tugas dan siswa hany duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru tanpa ada interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa. Selain itu juga guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

5. Masih banyak guru yang belum menggunakan alat peraga yang bervariasi.

Ketika peneliti mengobservasi di kelas 2, materi yang sedang disampaikan tentang dongeng. Disitu guru hanya membacakan dongeng yang ada dalam buku peket. Misalnya saja ketika peneliti mengobservasi di kelas 2, materi yang sedang disampaikan tentang dongeng. Disitu guru hanya membacakan dongeng yang ada dalam buku peket. Guru tersebut membacakan dongeng tersebut dan siswa mendengarkan. Sebaiknya apabila pembelajaran mengenai materi dongeng, guru bisa menggunakan alat peraga wayang-wayangan sehingga anak lebih tertarik untuk mendengarkan dongeng yang diperakan oleh guru.

Kenyataan kenyataan diatas menunjukkan bahwa kinerja guru masih rendah. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kinerja guru. Salah satunya adalah kurangnya penghargaan terhadap prestasi guru. Kebijakan sertifikasi yang memberikan peluang kepada guru untuk meningkatkan kinerja guru.

Seorang guru yang telah memperoleh sertifikat profesi seharusnya memiliki kinerja yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Sehingga menjadi sebuah pertanyaan besar bagi peneliti, apakah program sertifikasi yang diluncurkan oleh pemerintah dapat meningkatkan kinerja para guru, yang pada akhirnya mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Fenomena inilah yang membuat peneliti ingin lebih mendalami pengaruh yang terjadi sebagai akibat dari sertifikasi guru terhadap kinerja guru. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN SERTIFIKASI DENGAN KINERJA GURU”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul sebagai berikut :

1. Banyak guru didalam proses pembelajaran kurang mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
2. Diakhir pembelajaran banyak guru yang belum melaksanakan evaluasi.
3. Banyak guru yang kurang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.
4. Didalam pembelajaran banyak guru yang belum bervariasi dalam menggunakan metode atau model pembelajaran.
5. Masih banyak guru yang belum menggunakan alat peraga yang bervariasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dilaksanakan agar hasil penelitian mendapat temuan yang lebih fokus dan mendalami permasalahan. Maka penelitian ini difokuskan pada kinerja guru dibatasi pada aspek pelaksanaan pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan adalah “Apakah ada hubungan sertifikasi dengan kinerja guru sekolah dasar se-Kecamatan Moyudan Sleman Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan sertifikasi dengan kinerja guru sekolah dasar se-Kecamatan Moyudan Sleman Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan sertifikasi dengan kinerja guru.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan umpan balik untuk mengadakan introspeksi diri, dan usaha untuk memperbaiki kinerja guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

b. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk mengadakan pembinaan dan pengembangan mutu guru serta untuk meningkatkan kinerja guru.

c. Dinas Pendidikan di Kecamatan Moyudan Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan umpan balik untuk memperbaiki kebijakan-kebijakan dalam memperbaiki program pengadaan sertifikasi guru agar menjadi program yang bisa menciptakan sosok guru yang bermutu.

G. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Sertifikasi (X)

Sertifikasi dalam penelitian ini adalah dalam proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmanai dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

2. Kinerja Guru (Y)

Kinerja guru dalam penelitian ini kinerja guru adalah kemampuan guru dalam pelaksanaan pengajaran yang ditunjukkan dengan indikator yaitu: membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode mengajar, menggunakan alat peraga, pengelolaan kelas, interaksi belajar mengajar, dan menutup pelajaran.